

MEMPERTIMBANGKAN PERUBAHAN PARADIGMA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DI IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Sangkot Sirait

Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga

Abstract

Center for Service to Society of The State Institute for Islamic Studies Sunan Kalijaga has a double function. It constitutes an institute giving a service to society and attempting to get some in-put from it, i.e, some data for developing of knowledge. It is different from other center for service to society, in general, or religious institutions that needs some in-put just for having feedback, especially for evaluating some programmes without looking them as a main material in developing and formulating of knowledge.

The main attempt that must be done is to re-evaluate the paradigm used during the program has been going on up to present. At first, the paradigm is to help and service to society without any compensation, its object is community that undeveloped in education, economy, and locality. This tends to make the object become either passive or consumptive. In the new paradigm, Center for Service to Society not only to give but also to take. So, people who became the target of the service is very vast, that can be individual, group, community and institution, the educated, the rich. The introduction of the new paradigm in the execution of the service to society in the university is the target of society in some degree, to use the science and technology in the university degree, the demands of the investment fund, the sinergism between programs.

I. Pendahuluan

Istilah pengabdian, tidak terkecuali kepada masyarakat, selalu mengandung pengertian adanya sebuah usaha tanpa imbalan baik dalam bentuk material atau non material. Kecenderungan pemahaman seperti ini disadari atau tidak, telah memberikan implikasi terhadap konsep-konsep kerja maupun praktek yang ditawarkan di lapangan. Artinya, pengabdian terkesan memberi sesuatu, bukan memperoleh sesuatu. Padahal idealnya, sebuah pengabdian yang diprakarsai oleh sebuah Perguruan Tinggi bukan memberi semata tapi justru harus banyak menerima, terutama imbalan yang bersifat akedemis, sebab masyarakat pada dasarnya merupakan sebuah "lembaga perguruan tinggi" di mana para akademisi belajar di sana dan memperoleh pengetahuan darinya. Tulisan ini merupakan wacana bagaimana seharusnya paradigma pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh sebuah lembaga Perguruan Tinggi, sekaligus menunjukkan identitas pengabdian yang ditawarkannya, dan sudah barang tentu berbeda dengan lembaga-lembaga sosial (keagamaan) lainnya.

II. Pengabdian Kepada Masyarakat : Sebuah Pengertian

Menurut Pedoman Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Perguruan Tinggi, yang dimaksud dengan Pengabdian kepada Masyarakat adalah pengamalan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi secara melembaga melalui metode ilmiah langsung kepada masyarakat (di luar kampus yang tidak terjangkau oleh program pendidikan formal) yang membutuhkannya, dalam upaya mensukseskan pembangunan dan mengembangkan manusia pembangunan.¹

Secara umum pemahaman pengabdian kepada masyarakat dapat diklasifikasi menjadi tiga macam.

Pertama, pengabdian sebagai sebuah usaha tanpa imbal jasa dalam bentuk apapun. Untuk mengujudkan tugas ini, sebuah lembaga memberikan pelayanannya kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan praktis mereka tanpa mempertimbangkan lebih jauh imbalan apa yang harus diterima oleh lembaga tersebut atas jasa kerja yang ia lakukan. Seperti halnya pengabdian masyarakat oleh IAIN pada awalnya, yaitu pemanfaatan secara langsung

¹Ditbinlitabnas, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Perguruan Tinggi* (Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud, 1996) p. 3.

ilmu pengetahuan agama Islam kepada masyarakat. Pengabdian dilaksanakan dengan niat ikhlas untuk mengabdikan dalam rangka mencapai misi IAIN, yaitu di samping harus mampu mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan agama dan kebudayaan Islam, juga seharusnya dapat menarapkan dan memanfaatkan ilmu agama Islam sesuai dengan tuntunan kehidupan sosial yang terus berkembang.² Hanya saja konsep kerja seperti ini, disengaja atau tidak, cenderung memfungsikan objek garapannya sebagai masyarakat konsumtif, baik untuk memenuhi kebutuhan material (sandang, pangan dan papan) maupun kebutuhan sosial mereka seperti prestise dalam masyarakat atau berbagai bentuk siraman kerohanian.

Persepsi yang sempit mengenai arti "pengabdian" dan "masyarakat" yang terdapat dalam Pengabdian Kepada Masyarakat sebagai dharma ketiga Perguruan Tinggi, bisa menjadikan sebuah kegiatan menjadi kaku dan sangat terbatas. Selain tanpa pamrih, pengabdian sering memberi arti dan terkesan tidak memerlukan biaya, malahan Perguruan Tinggi atau pelaksananya yang "terpaksa" kontribusi. Dengan pengertian pengabdian seperti itu, secara otomatis, akhirnya yang dimaksud dengan masyarakat adalah masyarakat golongan tertentu saja, yang sangat memerlukan bantuan secara gratis bahkan kalau bisa memperoleh pula bantuan materi.³

Kedua, pengabdian dalam pengertian bahwa kegiatan tersebut dilakukan dengan bentuk kerja tanpa pamrih, tapi pada dasarnya akan mengeruk keuntungan material yang berlipat ganda. Kata pengabdian di sini hanya sebagai tameng belaka, dan hanya sebagai perantara untuk mendapatkan materi yang lebih banyak. Munculnya berbagai lembaga-lembaga sosial masyarakat yang bermasalah paling tidak bisa dijelaskan lewat pendekatan model pengabdian seperti ini. Pengabdian di sini lebih didasarkan kecenderungan material bukan humanisme dan intelektual.

Ketiga, pengabdian dalam pengertian adanya keseimbangan imbalan antara individu atau lembaga yang mengabdikan diri dengan masyarakat sebagai wilayah pengabdian. Imbalan yang diharapkan di sini bukan dalam pengertian material tapi bersifat akademis. Idealnya sebuah pengabdian yang dilakukan oleh sebuah Perguruan Tinggi berada pada kelompok ketiga ini. Secara teoritik mungkin sudah seperti itu, tetapi dalam kenyataan

²Agustiar "Kebijaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat di IAIN' dalam Agusssalim Sitompul (editor), *Metodologi Pengabdian Pada Masyarakat*, (Yogyakarta: BPPM P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1993), p. 4.

³Jajah Koeswara. "Kebijaksanaan dan Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat di Perguruan Tinggi" dalam *Ibid.*, p. 95.

barangkali masih jauh dari yang diharapkan.

Dalam paradigma lama, Sukidjo lewat kutipannya dalam *Pedoman Pengabdian Kepada Masyarakat* (1994) yang diterbitkan LPM IKIP Yogyakarta, menulis bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan atas dasar asas kelembagaan, asas ilmu amaliah dan amal ilmiah, asas inisiatif, responsif, dan inovatif, asas kerjasama, asas manfa'at, asas pemecahan masalah, asas kesinambungan dan asas edukatif.⁴

1. Asas kelembagaan mengandung pengertian bahwa semua kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan harus atas nama Perguruan Tinggi yang bersangkutan dan bukan atas nama perorangan serta pelaksanaan kegiatan pengabdian harus sesuai dengan prosedur dan tata aturan yang telah ditetapkan oleh Perguruan Tinggi yang bersangkutan.
2. Asas ilmu amaliah dan amal ilmiah mengandung pengertian bahwa setiap kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan atas dasar penerapan atau pengamalan ipteks untuk kepentingan masyarakat, yang dilaksanakan dengan menggunakan metode ilmiah serta tidak dimaksudkan semata untuk mencari keuntungan pribadi.
3. Asas inisiatif, responsif, kreatif, dan inovatif mengandung pengertian bahwa pengabdian kepada masyarakat dilakukan atas prakarsa masyarakat dan sivitas akademika, dilakukan sebagai upaya pemecahan masalah dan kebutuhan dalam rangka peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.
4. Asas kerjasama mengandung pengertian bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan atas dasar kemitraan atau kerjasama antara masyarakat khalayak sasaran dengan Perguruan Tinggi maupun lembaga terkait dengan dijiwai oleh semangat kegotong royongan, kebersamaan dan kekeluargaan guna mempercepat kemajuan pembangunan.
5. Asas manfaat mengandung pengertian bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat bukanlah kegiatan hura-hura, kegiatan bersenang-senang, kegiatan asal-asalan melainkan kegiatan itu harus memberikan manfa'at, dan manfa'at tersebut dapat dirasakan baik oleh masyarakat, Perguruan Tinggi yang bersangkutan maupun lembaga yang terkait.
6. Asas pemecahan masalah mengandung pengertian bahwa kegiatan

⁴Sukidjo, "Tujuan dan Khalayak Sasaran PPM" dalam *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 1, No. 1. Desember 2000 (Yogyakarta: PPM IAIN Sunan Kalijaga, 2000) p. 65-66.

- pengabdian kepada masyarakat harus diarahkan atau ditujukan untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Kepada masyarakat khalayak sasaran diberikan bimbingan, keterampilan dan pelatihan sehingga masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan mengatasi permasalahan yang dihadapi dimasa mendatang tanpa bergantung pada bantuan pihak lain. Asas kesinambungan mengandung pengertian bahwa kegiatan pengabdian
7. kepada masyarakat hendaknya diprogramkan dalam jangka panjang yang dilaksanakan secara bertahap, program satu dengan lainnya diupayakan berkesinambungan sehingga kegiatan pengabdian ini akan memiliki dampak yang lebih nyata.
 8. Asas edukatif mengandung pengertian bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dimaksudkan untuk meningkatkan kemandirian sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat itu justru jangan sampai menimbulkan ketergantungan kepada Perguruan Tinggi. Oleh karena itu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat hendaknya dilakukan berdasarkan proses pembelajaran.

III. Kondisi Objektif Pengabdian Kepada Masyarakat

Bila dilihat secara teoritis, tujuan pengabdian kepada masyarakat (dalam kategori ketiga, seperti disampaikan sebelumnya) oleh lembaga pengabdian sebuah Perguruan Tinggi secara umum sudah ada. Artinya, keinginan untuk mengujudkan *take and give* antara pusat pengabdian masyarakat sebuah Perguruan Tinggi dengan khalayak sasaran sudah ada secara tertulis. Cuma di lain pihak, konsep ini tidak terkomunikasikan dan tersosialisasikan dalam masyarakat khalayak sasaran dengan bahasa yang bisa diterima, hingga terkesan dalam masyarakat bahwa dosen atau institusi yang mengabdikan ke suatu daerah, atau mahasiswa yang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sana adalah identik dengan pekerja sosial, tidak butuh imbalan, bahkan terkesan bisa memberikan segalanya. Persepsi seperti ini akan berimplikasi kepada masyarakat untuk seandainya meminta sesuatu sesuai apa yang dinginkannya tanpa mempertimbangkan bahwa mahasiswa yang berada di sana misalnya, adalah untuk belajar dalam dan dari masyarakat, di samping menyumbangkan sesuatu baik ilmu pengetahuan dan keterampilannya. Kesan seperti ini sulit dihilangkan karena paradigma pengabdian yang dikembangkan selama ini dan lebih banyak ditangkap masyarakat adalah seperti itu. Jadi pengabdian identik dengan pekerja sosial yang ikhlas. Pengabdian yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi

lewat PPM, akhirnya sama saja dengan pengabdian yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial maupun lembaga keagamaan lain tanpa menunjukkan kekhasannya.

Dampak atas paradigma seperti itu adalah hampir seluruh laporan mahasiswa KKN tidak merupakan in-put yang berharga untuk pengembangan sebuah kurikulum di Perguruan Tinggi, tidak terkecuali IAIN, sebab laporan itu hanyalah semata deskripsi tentang gambaran kondisi kehidupan masyarakat dan apa yang sudah mereka lakukan di lokasi.

Keadaan yang demikian juga menimpa aktivitas pengabdian yang dilakukan oleh para dosen. Dari hasil sebuah penelitian ditemukan, bahwa 29 (dua puluh sembilan) pengabdian yang pernah dilakukan oleh dosen-dosen IAIN misalnya, kebanyakan berorientasi kepada kegiatan pendidikan, penyuluhan dan penerangan, seperti pelatihan khatib, pelatihan jender, penyuluhan tentang fungsi PKK, pembinaan guru TPA dengan metode *iqra'* dan penyuluhan pra-nikah, di samping itu pengajian remaja, bapak-bapak, ibu-ibu dan anak-anak.⁵ Jadi apa yang disebut dengan pelayanan dan penerapan ilmu (*action research*) dan pengembangan wilayah yang ditandai pula dengan program sibermas (sinergi pemberdayaan potensi masyarakat) belum nampak secara jelas. Hal serupa dikatakan juga oleh Jajah Koswara bahwa dalam kenyataan di lapangan, kegiatan penelitian sering masih murni penelitian (*Research*) dan belum banyak pengembangan (*Development*). Demikian pula pengabdian kepada masyarakat masih murni betul pengabdian dalam arti belum banyak menyangkut butir-butir 2 ayat 1 dari tujuan Perguruan Tinggi, yaitu: mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.⁶ Jadi hal inilah paling tidak yang menyebabkan mengapa pengembangan dan penyebarluasan ilmu pengetahuan dan teknologi dari Perguruan Tinggi ke berbagai lapisan masyarakat pengguna, termasuk pihak swasta, industri, ilmuwan, pengambil keputusan dan sebagainya belum banyak terjangkau oleh kegiatan pengabdian kepada masyarakat selama ini.

Untuk mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi ke berbagai lapisan masyarakat maka kegiatan pengabdian

⁵Rofik. "Tinjauan Terhadap Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 1997-2000" dalam *Aplikasia; Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol 2. No. 1, Juni 2001 (Yogyakarta: PPM IAIN Sunan Kalijaga, 2001), p. 70.

⁶Jajah Koswarah, *Kebijaksanaan dan Kegiatan Pengabdian...*, p. 95.

kepada masyarakat, dapat berbentuk :⁷

1. Pendidikan kepada Masyarakat.

Pendidikan ini merupakan kegiatan pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi dalam memperluas penyebaran dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan melalui peningkatan kemampuan sumber daya manusia. Rendahnya kemampuan baik ilmu keterampilan maupun manajemen sering mengakibatkan rendahnya penghasilan atau kurang efisiennya pengelolaannya dan tidak semua dapat terjangkau atau mempunyai waktu dalam pendidikan formal. Untuk lebih berhasilnya kegiatan melalui pendidikan ini bidang yang dipilih hendaknya yang dikembangkan di Perguruan Tinggi yang bersangkutan. Jenis-jenis ini misalnya kursus-kursus, penataran, loka karya, latihan kerja juga penyuluhan.

2. Pelayanan Kepada Masyarakat.

Kemampuan yang dimiliki oleh para ahli yang berada di Perguruan Tinggi hendaknya dapat dimobilisasikan untuk kepentingan masyarakat luas melalui pelayanan yang profesional. Kegiatan ini dapat berupa bantuan secara cuma-cuma sampai dengan menarik jasa konsultasi yang cukup besar, misalnya dalam hal perencanaan wilayah, pengembangan daerah industri, pelayanan industri, pelayanan medis, bantuan hukum dsb.

3. Pengembangan dan Penerapan Hasil Penelitian.

Suatu hasil penelitian betapapun hebatnya belum merupakan sumbangan ilmu maupun sumbangan dalam pengembangan bila belum ada yang mengembangkan dan yang memanfa'atkannya. Hasil penelitian dapat dikembangkan menjadi produk terapan dan teknologi lunak seperti prosedur kerja, metode mengajar atau piranti keras seperti alat-alat baru, mesin-mesin dan sebagainya. Bentuk kegiatan ini sering merupakan jembatan antara penelitian ilmiah dan dunia industri sehingga dapat menghasilkan royalti maupun hak paten bagi penemunya.

4. Alih Teknologi.

Alih teknologi dapat terdiri atas berbagai tingkatan dari mulai yang sangat sederhana sampai yang paling canggih. Dari mulai temuan hasil penelitian Perguruan Tinggi sampai import teknologi dari negara maju.

⁷*Ibid.*, p. 96-98

Alih teknologi merupakan proses yang menyeluruh dan dapat mencakup paduan proses ekonomi, sosial, budaya dan rekayasa teknologi serta memungkinkan tumbuhnya sektor-sektor baru dalam masyarakat yang pada gilirannya menimbulkan dinamika yang lebih besar.

5. Kaji Tindak.

Kaji tindak (*action research*) merupakan kegiatan yang berada dalam suatu perbatasan antara pengujian hasil penelitian dan pemecahan permasalahan secara langsung di lapangan. Pendekatan dari kedua belah pihak yang menguasai materi dan mengetahui penerapannya di lapangan perlu ditangani secara serempak agar diperoleh hasil yang lebih efektif dan pemanfaatan waktu, sarana dan biaya yang lebih efisien.

6. Pengembangan Wilayah.

Perencanaan dan pelaksanaan program secara terpadu mutlak memerlukan penanganan yang menyeluruh. Berbagai bidang keahlian termasuk penanganan masalah sosial/ekonomi dan pemanfaatan potensi wilayah dapat membantu pengembangan berkelanjutan. Perguruan Tinggi sebagai sumber tenaga ahli sangat potensial dalam menjalin kerjasama baik dengan berbagai instansi, swasta, industri dsb. Masalah penanganan lingkungan, permasalahan kependudukan, peningkatan peran wanita dan sebagainya merupakan kegiatan strategis bagi Perguruan Tinggi untuk berperan dan membagi ilmu dalam pembangunan berkelanjutan tersebut.

7. Kuliah Kerja Nyata.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata melibatkan mahasiswa dan dosen yang cukup besar dan mencakup dharma pendidikan, penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat secara terpadu. Persiapan dan perencanaan yang diprogramkan dengan baik dapat mencegah terjadinya pengulangan kegiatan di tempat yang sama, bahkan dapat dicapai program yang berkesinambungan yang dilakukan oleh beberapa angkatan. Program yang telah berpuluh-puluh tahun berjalan ini untuk beberapa tempat menantang bagi pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata yang lebih profesional, karena desa yang dikunjungi bukan lagi desa dengan kondisi seperti puluhan tahun yang silam, tapi desa yang lebih maju sejalan dengan pembangunan yang telah dicanangkan.

IV. Pemikiran Ke arah Pergeseran Paradigma Pengabdian Kepada Masyarakat

Dalam tradisi ilmu pengetahuan, ada suatu keadaan yang disebut sebagai situasi normal yang sering secara tak disadari bahwa sudah terjadi penyimpangan-penyimpangan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa terdapat suatu teori maupun program yang barangkali kurang relevan untuk era masa kini disebabkan adanya perubahan masa yang di dalamnya juga terdapat masyarakat sasaran pengabdian atau yang disebut dengan khalayak sasaran kegiatan pengabdian. Dan program itu tetap berjalan seperti biasa-biasa saja. Ini dapat dimengerti karena kehadiran pengabdian pada masyarakat, khususnya di IAIN,⁸ sejak awal adalah sebagai wadah untuk mensistemisasi kegiatan pengabdian masyarakat sebagai salah satu dharma dan tugas pokok yang strategis dari Perguruan Tinggi, termasuk IAIN.⁹

Dalam merealisasikan dharma ketiga perguruan tinggi yang disebut dengan pengabdian kepada masyarakat ini, Pusat Pengabdian Masyarakat IAIN mengarahkan bentuk kegiatannya dalam tiga bidang, yaitu *pertama*, Kuliah Kerja Nyata (KKN), *kedua*, Desa Bina atau Desa Mitra Kerja dan *ketiga*, Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat. Bidang Kuliah Kerja Nyata dimaksudkan sebagai pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dalam rangka mencari pengetahuan empirik sebagai perimbangan pengetahuan teoritis yang diperolehnya dibangku perkuliahan. Sementara Desa Bina atau desa Mitra Kerja dimaksudkan sebagai upaya pengabdian kepada masyarakat dengan mengambil bentuk penyuluhan agama atau peningkatan ekonomi masyarakat di desa atau di dusun tertentu yang dipandang tertinggal dalam berbagai aspek dari desa atau dusun sekitarnya.

⁸Untuk mewujudkan harapan masyarakat akan peranan IAIN diperlukan suatu pembinaan dan pengembangan integral balai pengabdian pada masyarakat. Oleh karena itu di Ciawi Bogor, tanggal 25 sampai 27 Juli 1991 diadakanlah pertemuan pertama antara Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI dengan Kepala-Kepala Balai Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Seluruh Indonesia, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan tanggal 5 sampai dengan 8 Juli 1992 di Tugu, Bogor. Dalam pertemuan Ciawi Bogor itu telah menghasilkan tiga hal: a. Dirumuskannya pola dasar pelaksanaan pengabdian pada masyarakat IAIN seluruh Indonesia, b. Dirumuskannya pola dasar penyelenggaraan wilayah/ desa binaan IAIN dan c. Terbentuknya Pusat Jaringan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN seluruh Indonesia yang berkedudukan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lihat Agussalim Sitompul (Editor). *Metodologi Pengabdian Pada Masyarakat* (Yogyakarta: BPPM Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, 1993), p. iv.

⁹*Ibid.*

Pendidikan dan Pelayanan Kepada Masyarakat mengambil bentuk pendidikan masyarakat seperti pelatihan imam, khatib, pelatihan hisab dan ruyah, pelatihan kewirausahaan bagi mahasiswa dan penerbitan jurnal aplikasi ilmu-ilmu agama sebagai bentuk informasi ilmiah bagi kegiatan-kegiatan pengabdian oleh dosen.¹⁰

Kebutuhan masyarakat terhadap pengabdian sebuah Perguruan Tinggi, termasuk IAIN, adalah fakta yang tak bisa diragukan. Hanya saja kebutuhan ini harus pula diimbangi dengan perangkat konsep pengabdian yang lebih relevan. Ini sangat penting dilakukan mengingat kebutuhan masyarakat dulu terhadap Perguruan Tinggi, termasuk IAIN, sudah berbeda dengan kebutuhan sekarang. Apa yang dulu mereka inginkan dari IAIN barangkali masih relevan dengan apa diprogramkan IAIN waktu itu. Khalayak sasaran pengabdian masyarakat dahulu sudah berbeda dengan yang sekarang. Demikian juga konsep-konsep pengabdian masyarakat dahulu mungkin ada yang sudah tidak relevan dengan kondisi khalayak sasaran.

Sejak berdirinya IAIN, pengabdian yang sangat menonjol adalah bidang kerohanian dan sosial. Hanya saja yang menjadi masalah adalah ketika masyarakat yang ada sekarang mulai menuntut aspek lain yang terkait langsung dengan problem material/finansial, seperti keterampilan kerja yang langsung menghasilkan uang. Sudah barang tentu yang demikian tidak mungkin dilakukan IAIN, kecuali bila IAIN secara lebih intensif melakukan apa yang disebut sebagai program Sinergi Pemberdayaan Potensi Masyarakat (Sibermas) di mana ia merupakan program pemberdayaan dalam mengangkat potensi daerah yang dimiliki melalui kerja-sama Perguruan Tinggi, Pemerintah daerah dan Lembaga Swadaya Masyarakat dengan kepemilikan program bersama dan pendanaan bersama. Perguruan Tinggi berperan dalam peningkatan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat sedangkan Pemerintah Daerah berperan melaksanakan pembangunan daerahnya sekaligus meningkatkan keberdayaan masyarakat. Kegiatan ini dapat berupa kombinasi penyuluhan, pembimbingan, transfer teknologi dan manajemen, pembentukan industri kecil, peningkatan produksi, berbagai upaya peningkatan pendapatan daerah, pengembangan kewirausahaan yang diserasikan dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat.¹¹

¹⁰Lihat uraian lebih luas dalam Rofik, *Tinjauan Terhadap Pelaksanaan Pengabdian...*, p. 78.

¹¹Sukidjo, "Tujuan dan Khalayak Sasaran PPM", p. 76

Khalayak sasaran pengabdian masyarakat pada mulanya adalah masyarakat yang berada di luar kampus, kurang terjangkau oleh Perguruan Tinggi, dan ini ditandai pula dengan minimnya ilmu pengetahuan, rendahnya produktifitas dalam ekonomi, kurangnya informasi dan sebagainya.¹² Tapi dengan berkembangnya sarana informasi dan transportasi dalam masyarakat, hampir semua sistem pengabdian masyarakat itu mengalami **pergeseran dari yang sederhana menjadi lebih kompleks**. Khalayak sasaran yang semula adalah masyarakat ekonomi lemah sekarang sudah seharusnya melingkupi seluruh tingkat masyarakat, semula masyarakat yang tingkat pendidikannya relatif rendah, sekarang harus berhadapan dengan masyarakat terpelajar yang berpendidikan relatif tinggi. Penyebarluasan masalah ilmu pengetahuan dan teknologi yang dulu hanya berkisar pada hal-hal yang bersifat sederhana, kini sudah semestinya yang bersifat yang canggih atau ilmu pengetahuan dan teknologi tingkat perguruan tinggi.

Selama ini, hal-hal yang bersifat finansial seperti pembiayaan selalu saja didukung oleh Perguruan Tinggi. Tapi untuk era sekarang, karena kegiatan ini merupakan kebutuhan bersama antara masyarakat, Perguruan Tinggi dan pemerintah, maka pendanaannya pun harus ditanggung bersama. Jadi semestinyalah kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini dapat dipandang dan merupakan sarana investasi atau sumber masukan untuk Perguruan Tinggi, baik dari ekonomi maupun kepentingan ilmu pengetahuan.

Paradigma pengabdian kepada masyarakat oleh Perguruan Tinggi yang semula melaksanakan berbagai macam kegiatan atas dasar kebutuhan masyarakat dan dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih, tanpa imbal jasa, kini sudah berubah. Pengabdian masyarakat yang dilakukan seharusnya memberikan imbalan jasa terhadap Perguruan Tinggi, terutama dalam pengertian non-material, yaitu akademis. Problem-problem sosial maupun keagamaan yang ditemukan oleh Perguruan Tinggi lewat Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) di dalam masyarakat seharusnya menjadi masukan berharga terhadap pengembangan ilmu-ilmu teoritis dalam Perguruan Tinggi. Paradigma menyumbangkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat berubah menjadi memperoleh pengetahuan dari masyarakat. Perguruan Tinggi lah yang belajar/kuliah dalam universitas masyarakat.

¹²Lihat Moch. Fuad: "Membangun Desa Lewat Bahasa Agama (Evaluasi Pelaksanaan KKN IAIN Sunan Kalijaga" dalam Zarkasyi Abdussalam dkk. (Ed.), *Bunga Rampai Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: BPPM P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1996), p. 8.

V. Simpulan

Pengabdian merupakan aktivitas yang dilaksanakan secara sistemik dan ia akan memperoleh hasil dengan lebih baik dan lebih efektif jika dilaksanakan lewat sebuah program sinergi pemberdayaan potensi masyarakat, bukan hanya kolektif dalam arti teknis, apalagi individual. Pemberdayaan seluruh komponen masyarakat seperti pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat perlu dilakukan.

Di samping itu, perlu sebuah paradigma pengabdian yang baru untuk dijadikan sebagai pedoman dalam merumuskan seluruh sistem pengabdian masyarakat Perguruan Tinggi, khususnya IAIN, dengan terlebih dahulu mengkaji kembali berbagai kebijakan dan konsep pengabdian yang sudah ada dalam hubungannya dengan situasi dan kondisi masyarakat sekarang. Apapun bentuk pengabdian yang sudah dilakukan, itu sudah cukup berarti bagi masyarakat. Tapi yang harus kita pertanyakan kembali adalah keuntungan apa yang sudah diperoleh sebuah Perguruan Tinggi, dalam pengertian jasa yang sudah diperoleh untuk pengembangan keilmuan, sejauh mana pengabdian sudah dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh masukan dalam penyusunan sebuah kurikulum perguruan tinggi yang bersangkutan misalnya. Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah, antara lain, yang akan membedakan pengabdian masyarakat yang dikerjakan oleh sebuah Perguruan Tinggi, dengan pengabdian masyarakat yang dikerjakan oleh sebuah lembaga sosial atau lembaga keagamaan pada umumnya. Lembaga pengabdian masyarakat di Perguruan Tinggi tetap berorientasi lembaga ilmiah, isinya kaum ilmuan. Lembaga pengabdian masyarakat non-Perguruan Tinggi adalah sosial, isinya adalah kaum aktivis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim Sitompul (Editor). 1993, *Metodologi Pengabdian Pada Masyarakat*, Yogyakarta: BPPM P3M IAIN Sunan Kalijaga
- Agustiar. 1993, "Kebijaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat di IAIN" dalam Agussalim Sitompul (Editor), *Metodologi Pengabdian Pada Masyarakat*, Yogyakarta: BPPM P3M IAIN Sunan Kalijaga
- Ditbinlitabnas, 1996, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Perguruan Tinggi*, Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Jajah Koswara, 1993, "Kebijaksanaan dan Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat di Perguruan Tinggi" dalam Agussalim Sitompul

(Editor), *Metodologi Pengabdian Pada Masyarakat*, Yogyakarta: BPPM P3M IAIN Sunan Kalijaga

- Moch. Fuad, 1996, "Membangun Desa Lewat Bahasa Agama (Evaluasi Pelaksanaan KKN IAIN Sunan Kalijaga" dalam Zarkasji Abdul Salam dkk. (Editor), *Bunga Rampai Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta : P3M IAIN Sunan Kalijaga
- Popper, Karl, 1970, *Normal Science and its Danger*", dalam Imre Lakatos (Editor), *Criticisme and The Growth of Knowledge*, London : Cambridge University Press.
- Rofik. 2001, "Tinjauan Terhadap Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 1997-2000" dalam *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol 2. No. 1, Juni 2001, Yogyakarta : PPM IAIN Sunan Kalijaga
- Sukidjo, 2000, "Tujuan dan Khalayak Sasaran PPM" dalam *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 1, No. 1. Desember 2000, Yogyakarta: PPM IAIN Sunan Kalijaga.

